

PENERAPAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI PADA USIA REMAJA DI MTS NU MRANGGEN

APPLICATION OF COUNSELING TO DEVELOP SELF CONCEPT IN ADOLESCENTS AT MTS NU MRANGGEN

Alif Nur Fardani^{1*}, Yuli Nur Khasanah¹, Widayat Mintarsih¹, Mahmudah¹

¹UIN Walisongo Semarang

*Corresponding author

E-mail: alifnurfardani0123456789@gmail.com

Abstract

One of the most important components in education is career guidance, especially for junior high school students in institutions such as Madrasah Tsanawiyah (MTs). Currently, students are at a crucial stage in the decision-making process regarding their future path, both in choosing a level of further education and a career path. The purpose of this observation is to obtain a comprehensive picture of the implementation of career guidance at MTs NU Mranggen. This study uses a qualitative, descriptive, or phenomenological approach. The results of the study show that students are given space to recognize themselves, overcome the problems they face, and build a more positive self-concept. BK teachers or school counselors at MTs NU Mranggen play an active role in helping students face the challenges of adolescence.

Keywords: *counseling; career; phenomenology; bk teacher*

Abstrak

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah bimbingan karier, khususnya bagi siswa SMP di lembaga seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). Saat ini, siswa berada pada tahap krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait jalur masa depan, baik dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan maupun jalur karier. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan bimbingan karier di MTs NU Mranggen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, atau fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk mengenali diri sendiri, mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, serta membangun konsep diri yang lebih positif. Guru BK atau konselor sekolah di MTs NU Mranggen berperan aktif dalam membantu siswa menghadapi tantangan usia remaja.

Kata Kunci: *konseling; karir; fenomenologis; guru bk*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan individu secara berkesinambungan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai,

maupun sikap (Putra et al., 2022). Melalui pendidikan, individu dibekali dengan informasi, pemahaman, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri. Pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan formal di



sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga atau masyarakat, hingga pendidikan non-formal seperti kursus dan pelatihan (Ranny, 2017, n.d.). Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah bimbingan karier, khususnya bagi siswa SMP di lembaga seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Remaja yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *adolescence* berasal dari kata “*adolescere*” yang bermakna tumbuh atau bertumbuh menjadi dewasa. Usia remaja tidak seperti anak-anak, ada banyak pertumbuhan dalam bentuk badan, sikap, pola pikir, dan tindakan. Namun tetap tidak bisa dikategorikan sebagai orang dewasa (Mu’awanah, 2013). Seorang remaja mengalami masa pertumbuhan dalam berbagai aspek, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah masa saat individu mulai berinteraksi dan akrab dengan masyarakat dewasa (Mizan Asrori & Nurjannah, 2022).

Menurut Agustina masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal pada usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Dengan demikian, usia siswa SMP umumnya termasuk dalam masa remaja awal, yaitu fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja (Maharani et al., 2015). Menurut (Fernanda, 2012a) menyampaikan bahwa pada masa remaja terdapat perubahan pada biologis, kognitif serta sosioemosional. Salah satu

periode pertumbuhan dan perkembangan yang akan dihadapi oleh individu adalah periode remaja (*adolescence*). Menurut Hall (Widiatmoko & Ardini, 2018a) remaja sebagai masa storm and stress yang merupakan pemaknaan dari pergolakan dan krisis penyesuaian serta perubahan suasana hati.

Saat ini, siswa berada pada tahap krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait jalur masa depan, baik dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan maupun jalur karier. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, MTs NU Mranggen berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan komprehensif yang mencakup unsur akademik, moral, dan keterampilan hidup, termasuk bimbingan karier. Kebutuhan untuk menilai dan meningkatkan program bimbingan karier MTs NU Mranggen menjadi pemicu pengamatan ini.

Masa remaja merupakan fase yang penuh dengan kegembiraan dan perubahan, dengan gejolak emosi yang menjadi bagian dari perjalanan menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai mengenal dunia di sekitarnya. Mereka cenderung memperluas lingkungan sosialnya, baik melalui interaksi langsung maupun melalui teknologi seperti internet dan telepon genggam. Triyono dan Mastur (2014) seperti yang dijelaskan dalam Yulianti & Hardianti (2018) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup berbagai aspek yang melibatkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Naisanu et al.,



2024). Hanya sedikit para pubertas yang mampu melewati periode pubertas dengan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan (Maharani et al., 2015). Konsep diri bagi anak berperan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain (Syamsidar & Astrid, 2019) menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, ideal self (diri yang diinginkan individu) dan sosial diri (diri yang dipersepsi individu berdasarkan apa yang dipandang masyarakat).

Pada masa remaja, individu mulai membentuk identitas diri, memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan kemampuannya. Mereka juga rentan untuk dipengaruhi oleh teman sebayanya, karena memiliki kebebasan untuk memilih dan pengaruh sosial yang dinamis, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan sosialnya positif, maka mereka akan berkembang secara positif, tetapi jika mereka terjerumus dalam lingkungan yang negatif, remaja juga dapat terlibat dalam perilaku negatif.

Oleh karena itu, mengembangkan konsep diri sangat penting bagi remaja saat mereka menjalani tahap perkembangan ini karena konsep diri memengaruhi kepribadian, perilaku, dan persepsi diri mereka (Jalauddin R, 2007). Akibatnya, konsep diri remaja sangat penting bagi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dan diterima oleh

lingkungan sekitar. Remaja dengan citra diri yang positif akan memiliki tujuan dan ambisi masa depan yang spesifik.

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan bimbingan karier di MTs NU Mranggen, meliputi metode yang digunakan, keterlibatan guru dalam bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil pengamatan ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan karier yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengamatan ini juga relevan dalam konteks upaya penyesuaian program bimbingan karier dengan program studi dan kebijakan pendidikan nasional saat ini.

Dengan demikian, MTs NU Mranggen dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, laporan pengamatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bimbingan karier di MTs NU Mranggen, sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program yang ada. Barangkali ini merupakan langkah awal untuk menciptakan program bimbingan karier yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di masa sulit ini.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu: 1. Bagaimana Peran guru BK dalam



mengembangkan konsep diri remaja 2. Bagaimana penerapan bimbingan konseling untuk mengembangkan self konsep pada remaja Mts NU Mranggen. Dengan adanya penelitian ini guna untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan diri melalui bimbingan konseling terhadap guru BK.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, atau fenomenologis. Lexi J. Moloeng Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "suatu proses penelitian yang mencakup perilaku manusia yang dapat diamati dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan." Dengan menerapkan desain penelitian deskriptif, tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan dan deskripsi metodis dari data yang dikumpulkan. Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini melihat ciri-ciri fenomena yang diteliti. Penelitian tentang Penerapan Konseling untuk Mengembangkan Konsep Diri pada Remaja di MTs NU Mranggen menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji keadaan konseling saat ini (Karsih, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jumlah Murid

Jumlah keseluruhan murid di MTs Nu Mranggen terdiri dari siswa laki-laki ada 244, sedangkan siswa perempuan 208. Jadi jumlah siswa keseluruhan ada 452 siswa.

B. Jumlah Guru BK

Terdapat 2 guru BK dan terdapat 2 guru pendamping BK. Dua BK memiliki kualifikasi S1 Bimbingan Konseling UPGRIS Semarang, sedangkan guru pendamping memiliki kualifikasi SI Bahasa Indonesia. Nama guru BK nya adalah Ibu Layla S.Pd dan Bu Nanik S.Pd sedangkan guru pendampingnya Pak Hasyim S.Pd dan Pak Istiadi S.Pd

C. Program BK

MTs NU Mranggen menggunakan 2 kurikulum, untuk kurikulum kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka belajar sehingga menggunakan BK perkembangan. Sedangkan kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum 2013.

D. Kasus yang Sering Muncul

Berdasarkan hasil informasi wawancara dengan guru BK ada beberapa kesalahan yang sering terjadi: merokok, bolos, terlambat dan kurang disiplin.

E. Penanganan

Penanganan yang dilakukan oleh guru BK MTs NU Mranggen di antaranya:

1. Melakukan fungsi preventif: Guru BK melakukan layanan fungsi preventif dengan kegiatan klasikal seperti materi-materi tips belajar yang efektif, cara mengenali bakat dan minat dan lain sebagainya.
2. Melakukan fungsi kuratif: guru BK melakukan layanan fungsi kuratif dengan kegiatan pemberian layanan konseling baik individu maupun kelompok.
3. Melakukan fungsi kolaboratif: guru BK melakukan layanan



fungsi kolaboratif dengan kegiatan yang melibatkan pihak terkait di dalamnya (Kolaborasi orang tua, walikelas, dan ahli yang dibutuhkan).

4. Layanan fungsi pengembangan: guru BK melakukan layanan fungsi pengembangan dengan kegiatan membantu peserta didik dalam menegmbangkan apa yang menjdi pontensi diri, bermanfaat untuk masa depan.

F. Kendala

1. Jumlah antara rasio guru BK dan siswa tidak seimbang (Sesuai peraturan kemendikbud 111 mengisyaratkan rasio guru BK 1:150).
2. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan sekolah masih kurang.
3. Di dalam kurikulum sekolah guru BK tidak diberi kesempatan untuk memberikan layanan secara terprogram (Masuk kelas dalm jam kosong).

G. Solusi

1. Guru BK memberikan masukan pada kepala madrasah agar dibantu guru pendamping yang ditugaskan membantu program BK
2. Jika orang tua sulit diajak komunikasi maka guru melakukan kegiatan home visit.
3. Guru BK memberikan layanan disela kegitan sekolah, misal di jam istirahat dan jam pulang sekolah.

H. Peran Guru BK dalam Pengembangan Diri Remaja

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 25 Tahun 1995 menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling sebagai layanan pendukung yang diberikan kepada peserta didik untuk membantunya menjadi mandiri dan berkembang secara optimal (Ahmad, 2013). Bimbingan dan konseling merupakan suatu cara untuk mencari solusi atau mencegah timbulnya masalah yang dihadapi peserta didik.

Seperti yang diungkapkan Morison dan Thomson (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 141) menyatakan “Hubungan antara konsep diri dengan prestasi sekolah, seorang remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan hubungan diri pribadinya dengan lingkungan sekolahnya baik itu dengan teman-temannya maupun dengan gurunya, peran guru dalam mengembangkan konsep diri yang positif yaitu bisa dilakukan dengan cara memberikan penghargaan terhadap yang yang dilakukannya yang bersifat positif (Ranny, 2017, n.d.). Disinilah terdapat peran guru BK dalam membantu mengembangkan konsep diri remaja dengan cara memberikan penghargaan terhadap apa yang remaja lakukan yang bersifat positif.

Masalah yang dimiliki peserta didik diidentifikasi kemudian konselor sekolah membantu mengani masalah tersebut. Dimana guru BK berperan dalam mengarahkan dan memberi saran keputusan kembali kepada peserta didik. BK adalah pelayanan bantuan bagi



peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan. Guru BK berfungsi dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dimiliki oleh peserta didik (Satori, 2006).

Guru yang bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah adalah konselor sekolah yang sering disebut guru BK. Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik akan diidentifikasi dan selanjutnya konselor sekolah akan membantu memecahkannya. Dalam hal ini guru BK berperan memberikan petunjuk, nasihat, dan keputusan kepada peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan layanan pendukung bagi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantunya menjadi mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan profesional.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai fungsi membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Satori, 2006). Menurut Morison dan Thomson (Mudjiran, 2007), “hubungan antara citra diri dengan hasil akademik menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai citra diri positif akan memperlihatkan hubungan yang baik dengan lingkungan sekolahnya, seperti teman dan guru. Peran guru dalam pengembangan citra diri adalah memberikan penghargaan terhadap tindakan positif yang dilakukan

siswa. Berikut ini adalah peran guru bimbingan dan konseling: mereka membantu mengembangkan citra diri remaja, mendorong tindakan positif yang dilakukannya

Menurut (Fernanda, 2012b) untuk itu guru BK dapat menjalin hubungan baik dan kerja sama dengan para remaja di sekolah untuk dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang mereka miliki karena dengan konsep diri yang baik akan mempengaruhi segala kegiatan yang terjadi di sekolah baik itu prestasi siswa di sekolah, pergaulannya, dan lain-lain, agar remaja tidak merasa terasingkan di lingkungan sekolahnya.

I. Penerapan Bimbingan Konseling

Penerapan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep diri (self-concept) pada remaja. Melalui layanan ini, siswa diberikan dukungan untuk memahami diri mereka sendiri, memperkuat potensi, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi (Widiatmoko & Ardini, 2018b). Guru BK atau konselor sekolah berperan dalam memberikan arahan, nasihat, dan solusi atas masalah-masalah yang dialami remaja, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya (Furnama Sari, n.d.)

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang



terbentuk melalui berbagai pengalaman hasil interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri ini bukanlah sifat bawaan, melainkan berkembang seiring waktu melalui pengalaman yang beragam dan terus berkembang. Landasan konsep diri mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak dan menjadi faktor yang memengaruhi perilaku individu di masa mendatang (Dewi, 2021). Campbell menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi perubahan konsep diri adalah self-concept clarity, yaitu tingkat konsistensi, kestabilan, dan keyakinan seseorang terhadap konsep dirinya sendiri (Rahman, 2014).

Berikut faktor yang mempengaruhi konsep diri Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri adalah:

1. Kondisi fisik Kondisi fisik seseorang dapat mempengaruhi perkembangan citra diri. Orang yang memiliki disabilitas fisik cenderung memiliki beberapa kelemahan dalam persepsi terhadap kondisinya, seperti munculnya perasaan malu, Panduan metode dan tips pembentukan citra diri, rasa rendah diri, perasaan tidak berharga dan asing karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.
2. Kondisi keluarga Keluarga merupakan tempat pertama bagi terbentuknya citra individu. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada individu akan meninggalkan bekas hingga

individu tersebut dewasa dan akan berdampak pada citra diri.

3. Reaksi orang lain terhadap individu Dalam kehidupan sehari-hari, orang mempersepsi individu berdasarkan pola perilaku yang ditampilkannya sendiri.
4. Permintaan orang tua terhadap anaknya Pada umumnya orang tua selalu menginginkan anaknya menjadi individu yang banyak berharap.
5. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut.

Jogyanti memberikan pendapatnya, melalui penelitian para ahli, bahwa berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung memiliki citra diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi. Selain jenis kelamin, terdapat perbedaan citra diri antara perempuan dan laki-laki (Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, n.d.).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penerapan konseling untuk mengembangkan self-concept pada usia remaja di MTs NU Mranggen menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung



perkembangan pribadi dan sosial siswa. Melalui layanan konseling, siswa diberikan ruang untuk mengenali diri sendiri, mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, serta membangun konsep diri yang lebih positif. Guru BK atau konselor sekolah di MTs NU Mranggen berperan aktif dalam membantu siswa menghadapi tantangan usia remaja, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta memberikan arahan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Penerapan konseling ini dilakukan melalui pendekatan yang personal, dimana setiap siswa dibantu secara individu atau kelompok sesuai kebutuhan mereka. Hasil dari konseling menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan yang intensif cenderung memiliki konsep diri yang lebih kuat, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan mampu mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik mereka secara optimal.

Dengan demikian, konseling yang terarah dan konsisten dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan self-concept remaja, menjadikan mereka lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup. Program ini penting untuk terus ditingkatkan guna memastikan perkembangan optimal siswa di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang mendalam kepada Kepala MTs NU Mranggen yang

telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), Ibu Layla S.Pd. dan Ibu Nanik S.Pd., serta guru pendamping Bapak Hasyim S.Pd. dan Bapak Istiadi S.Pd. yang dengan penuh kesabaran memberikan informasi dan bantuan selama proses penelitian.

Tidak lupa saya sampaikan apresiasi kepada seluruh dewan guru dan staf MTs NU Mranggen yang telah membantu kelancaran proses pengumpulan data penelitian. Dukungan dan kerja sama mereka sangat berarti dalam terselesaikannya artikel ini.

Harapannya artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan layanan bimbingan konseling dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan konsep diri remaja. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. UNP PRESS.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Fernanda, M. M., & S. A. (2012a). *Hubungan antara Kemampuan*



- Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. Konselor. 1(2).*
- Fernanda, M. M., & S. A. (2012b). *Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. Konselor. 1(2).*
- Furnama Sari, J., P. A. A., A. W. N., A. P. L., J. A., & F. S. (n.d.). Peran Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Konsep Diri pada Remaja. *Mandiracendikia.*
- Jalauddin R. (2007). *Psikologi Komunikasi.* Remaja Rosdakarya.
- Syamsidar dan Fahmi N. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, D. (n.d.). *Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri ... (Syamsidar, Nur Fahmi) Metode Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Konsep Diri Positif Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 2 Sinjai.*
- Karsih, K. S. (2023). Pengaruh Bimbingan Spiritual terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Perspektif, 15(2), 173–185.*
<https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.87>
- Maharani, L., Ningsih Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, T., & Raden Intanampung, I. (2015). *Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik.*
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Mizan Asrori, M., & Nurjannah, N. (2022). Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Regulasi Diri pada Remaja melalui Media. *Journal of Contemporary Islamic Counselling, 2(2), 91–100.*
- Mu'awanah, E. (2013). *Bimbingan Konseling Islam Memahami Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam.* Teras.
- Mudjiran. (2007). *Perkembangan Peserta Didik.* UNP Press.
- Naisanu, M. F., Loban, M. N., Malelak, E. O., Taneo, J., & Yohanes, F. (2024). Menumbuhkan Konsep Diri Positif melalui Konseling Kelompok Realitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang. *I-Com: Indonesian Community Journal, 4(1), 455–466.*
<https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4094>
- Putra, M., Saragi, D., Sihombing, S., Panjaitan, R., & Sari, Y. (2022). Penerapan Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 11(1).*



- <https://doi.org/10.20414/altazkia.h.v11i1.5180>
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Raja Grafindo Persada.
- Ranny, 2017. (n.d.).
- Satori, D., K. S., M. (2006). *Profesi keguruan*.
- Syamsidar, S., & Astrid, F. (2019). Transgender dan Konsep Diri (Studi Kasus Homoseksual di Makassar). *JURNAL SIPAKALEBBI*, 3(2), 204–218. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v3i2.11512>
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018a). *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Pendekatan Konseling Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja*. 4(2). <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018b). *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Pendekatan Konseling Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja*. 4(2). <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>

